

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Strategi

a. Pengertian Strategi

Secara etimologi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *strategos*. Adapun *strategos* dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer” pada zaman demokrasi Athena. Jadi strategi dalam konteks awalnya ini diartikan sebagai *general ship* yang artinya sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang. Sedangkan secara terminologi banyak ahli telah mengemukakan definisi strategi dengan sudut pandang yang berbeda-beda namun pada dasarnya kesemuanya itu mempunyai arti atau makna yang sama yakni pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, diantara para ahli yang merumuskan tentang definisi strategi tersebut salah satu proses dimana untuk mencapai suatu tujuan dan berorientasi pada masa depan untuk berinteraksi pada suatu persaingan guna mencapai sasaran.¹ Sedangkan strategi menurut Anwar Arifin adalah keseluruhan kepuasan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.²

¹ Setiawan Hari Purnomo, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996), hal. 8

² Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: Armilo, 1984), hal. 59

Hingga kini penggunaan istilah strategi telah semakin berkembang dan mewakili banyak aspek dalam kehidupan manusia. Sebagaimana penggunaan awal yang hanya mengacu pada taktik peperangan militer kini telah berkembang dalam beberapa segi, seperti halnya dalam bidang perindustrian, ekonomi, maupun pendidikan. Melihat dari beberapa uraian definisi tentang strategi di atas bahwasanya strategi merupakan sebuah pola, konsep, perencanaan, serta manajemen secara terstruktur yang dirancang oleh suatu individu maupun lembaga untuk digunakan pada suatu kegiatan demi mencapai tujuan kegiatan tersebut secara maksimal.

Dengan melihat beberapa pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa strategi adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk menuju target yang diinginkan. Strategi yang baik akan memberikan tentang gambaran suatu tindakan utama dan pola suatu keputusan yang akan dipilih untuk mencapai dan mewujudkan suatu tujuan. Strategi juga dapat dikatakan sebagai perumusan visi dan misi suatu organisasi atau suatu lembaga yang nantinya akan mengiri langkah gerakannya.

b. Tahap-tahap Strategi

1) Perumusan

- a) Menjelaskan tahap pertama dari faktor yang mencakup analisis lingkungan intern maupun ekstern adalah penetapan visi dan misi, perencanaan, dan tujuan strategi.

b) Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang maksudkan untuk membangun visi dan misinya, merupakan tujuan strategi serta merancang strategi untuk mencapai tujuan.³

2) Pelaksanaan

a) Setelah tahap perumusan strategi diselesaikan maka berikutnya yang merupakan tahap krusial dalam strategi adalah tentang pelaksanaan strategi.

b) Pelaksanaan strategi adalah proses dimana strategi dan kebijaksanaan dijalankan melalui pembangunan struktur, pengembangan program, dan prosedur pelaksanaan. Pelaksanaan strategi merupakan tahap yang paling sulit dalam proses strategi, mengingat banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan di lapangan dan mungkin tidak sesuai dengan perkiraan semula. Strategi yang berhasil harus didukung dengan seorang pemimpin yang solid, alokasi sumber daya yang cukup, kebijaksanaan yang tepat, budaya, situasi dan kondisi terhadap keberhasilan pelaksanaan strategi.

c. Faktor-faktor yang Mendukung Pelaksanaan Strategi

1) Metode

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu. Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman, *methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani, metode

³ Bambang Hariadi, *Strategi Manajemen*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), hal. 5

berasal dari kata *methodos* artinya jalan.⁴ Dengan demikian metode berarti cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

2) Taktik dan Teknik

Teknik dan taktik merupakan penjabaran dari metode suatu organisasi. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.⁵ Misalnya bagaimana cara yang harus dilakukan agar metode yang dilakukan berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum melakukan proses usaha sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.⁶ Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual. Dari penjelasan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa suatu strategi yang diterapkan akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana dalam menjalankan suatu metode seseorang dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap orang memiliki taktik yang mungkin berbeda antara pemimpin yang satu dengan yang lain.

3) Evaluasi

Setelah dilakukan pelaksanaan semua aktivitas organisasi atau lembaga, maka aspek penting lain yang harus diperhatikan dalam mengelola sebuah organisasi maupun lembaga adalah dengan melakukan langkah evaluasi.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Predia Media Group, 2007), hal. 125

⁵ *Ibid.*, hal. 125

⁶ *Ibid.*, hal. 126

Evaluasi organisasi ini dirancang untuk memberikan penilaian kepada orang yang dinilai dan orang yang menilai atau pimpinan suatu organisasi tentang informasi mengenai hasil karya. Sedangkan pengertian evaluasi adalah suatu proses dimana aktivitas dan hasil kinerja dimonitor sehingga kinerja sesungguhnya dapat dibandingkan dengan kinerja yang diharapkan.⁷ Adanya kekurangan maupun penyimpangan dalam suatu kinerja perlu diidentifikasi sebab-sebab terjadinya kekurangan dan penyimpangan tersebut kemudian diikuti dengan tindakan koreksi, guna perbaikan secara berkelanjutan dapat terealisasi demi kebaikan suatu organisasi di masa mendatang.

Evaluasi terhadap pelaksanaan suatu organisasi atau lembaga akan sangat membantu pemimpin untuk menilai dan meninjau kembali apakah asumsi-asumsi, gagasan-gagasan, maupun ide-ide mengenai gerakan dan perubahan dalam lingkungan organisasi yang dilaksanakan selama ini masih layak dipertahankan atau tidak. Kredibilitas seorang pemimpin teruji dalam membuat penilaian dan peninjauan serta analisis yang tajam mengenai perubahan lingkungan organisasi yang dihadapi, sehingga misi dan visi yang dibuat akan sesuai dengan realita yang telah ada di lapangan.

2. Tinjauan tentang Pembinaan

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah perbaikan perilaku, akhlak, etika, moral, nilai-nilai, dan karakter dalam diri seseorang.⁸ Dalam perkembangannya, pembinaan

⁷ Bambang Hariadi, , *Strategi Manajemen*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), hal. 14

⁸ Peter S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991), hal. 205.

dapat difahami sebagai usaha dengan sengaja terhadap peserta didik oleh pendidik untuk mencapai tujuan tertentu dari pendidikan. Atau bisa juga dikatakan sebagai suatu tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya dan berkala guna berhasil dalam memperoleh hasil yang lebih baik.⁹

Menurut Soedjono pembinaan diartikan dengan istilah pengentasan atau pemasyarakatan anak, yaitu memindahkan anak dari tempat yang tidak baik menuju tempat yang memenuhi kebutuhan perkembangan anak, baik rohani yang meliputi kasih sayang, rasa aman maupun jasmani yang meliputi makan, minum dan lain sebagainya.¹⁰

Dari pengertian diatas dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan pembinaan karakter seseorang adalah suatu atau upaya untuk mengadakan bimbingan, pertolongan yang diberikan oleh para pendidik kepada peserta didik. Hal itu berupa pengetahuan dan pengalaman ajaran agama untuk membentuk keadaan jiwa atau batin yang mantap dan ikhlas untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

Pembinaan karakter atau akhlak secara garis besar harus mengarah pada tiga dimensi pokok ajaran islam, yaitu :¹¹

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- 2) Hubungan manusia dengan manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan lingkungan.

⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988). hal 177.

¹⁰ Soedjono Dirjo Siswono, *Penanggulangan Kejahatan*, (Bandung: Alumni, 1986), hal.80.

¹¹ Thohir Luth dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Malang, Citra Mentari Grup Malang, 2005), hal 124.

Untuk mewujudkan perilaku yang memiliki nilai karakter yang mulia, maka diperlukan adanya pembinaan. Sedangkan yang dimaksud pembinaan karakter adalah suatu cara bagaimana menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter untuk meningkatkan budi pekerti anak didik, agar dapat membentuk suatu kepribadian yang diwarnai karakter dan akhlak mulia.¹²

b. Macam-macam Pembinaan

Tata cara pelaksanaan dalam pembinaan karakter. Dalam kaitannya dalam pembinaan karakter memiliki korelasi terhadap pelaksanaan dari pada pendidikan karakter baik meninjau di Indonesia maupun di negara-negara Barat. Adapun strategi umum yang diimplementasikan di negara-negara Barat antara lain, strategi pemanduan (*cheerleading*), strategi pujian dan hadiah (*praise and reward*), strategi definisikan dan latihkan (*define-and- drill*), strategi penegakan disiplin (*forced formality*), dan strategi perangai bulan ini (*traith of the month*).¹³ Adapun penjelasannya adalah :¹⁴

1) Strategi Pemanduan (*cheerleading*)

Dalam strategi *cheerleading* atau pemanduan setiap bulan ditempel poster-poster dan di pasang spanduk-spanduk serta di tempel di papan khusus buletin tentang berbagai nilai kebajikan yang selalu berganti-ganti. Juga dimungkinkan penempelan poster, pemasangan spanduk atau pemasangan baliho misalnya dalam sajian malam kesenian, tontonan panggung di udara

¹² *Ibid.*, hal. 126

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.144

¹⁴ *Ibid.*, hal. 145

terbuka (*opened air*) yang bersponsor yang dipenuhi dengan slogan-slogan tentang karakter atau nilai.

2) Strategi pujian dan hadiah (*praise and reward*).

Strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran yang positif (*positive thinking*) dan menerapkan penguatan positif (*positive reinforcement*). Strategi ini justru ingin menunjukkan anak yang sedang berbuat baik (*catching student being good*). Sayangnya strategi semacam ini tidak dapat berlangsung lama karena jika semula yang terpilih adalah benar-benar anak yang tulus ini berbuat baik kemudian mendapat pujian dan hadiah pada perkembangan selanjutnya dan anak yang sengaja ingin terpilih berbuat baik semata-mata ingin mendapatkan hadiah.

3) Strategi definisikan dan latihkan (*define-and- drill*)

Strategi *define-and- drill* meminta para siswa untuk mengingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikannya. Setiap siswa mencoba mengingat-ingat apa definisi atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya dan terkait dengan keputusan moralnya.

4) Strategi penegakan disiplin (*forced formality*)

Strategi *forced formality* pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. Misalnya mengucapkan salam kepada guru, kepala sekolah, pegawai sekolah, bahkan sesama teman yang dijumpai. Di negara Barat dibiasakan seorang anak berkata “Ya, Pak”, atau “Ya, Bu”, serta dibiasakan berbaris satu-persatu saat masuk kelas dan sebagainya.

5) Strategi perangai bulan ini (*traith of the month*)

Strategi *traith of the month* pada hakikatnya menyerupai strategi *cheerleading*, tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster namun juga melakukan sesuatu yang berkaitan dengan karakter. Mislanya, pelatihan atau introduksi oleh guru dalam kelas, sambutan kepala sekolah dalam upacara sekolah, dan sebagainya yang difokuskan pada perangai tunggal yang telah disepakati. Model ini banyak dikritik sebab pada hakikatnya setiap nilai karakter tidak dapat berdiri sendiri, tetapi amat terkait dengan implementasi nilai karakter yang lain.

c. Metode Pembinaan

Di Indonesia, dalam agama Islam khususnya, pembinaan karakter atau akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam dunia pendidikan yang ada di Indonesia dan dalam pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam pembinaan karakter atau akhlak perlu diketahui tentang perbedaan psikologis setiap individu antara anak-anak, remaja dan dewasa. Sehingga dalam proses pembinaan akhlak dapat diberikan metode yang tepat dan sesuai.

Adapun metode-metode yang dapat dilakukan dalam proses pembinaan akhlak antara lain:

1) Metode Keteladanan

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. memberi contoh atau teladan terhadap

anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui metode ini maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan, dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.¹⁵

Allah menunjukkan bahwa contoh keteladan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai pedagogis bagi manusia (para pengikutnya).¹⁶ Sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab : 21)¹⁷

2) Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak atau peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak atau peserta didik dapat melaksanakan sholat secara benar dan rutin maka mereka

¹⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 19.

¹⁶ Aat Syafaat Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2008), Hal. 40.

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an* (Surabaya: Mahkota, 1989) hal. 670.

perlu dibiasakan sholat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini atau kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika sudah dewasa.

Sehubungan itu tepatlah pesan Rasulullah kepada kita agar melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan sholat ketika mereka berusia tujuh tahun san memukulnya (tanpa cedera atau bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tak mengerjakannya. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, peserta didiknya.¹⁸

3) Nasihat

Didalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karenanya kata-kata tersebut harus diulang-ulangi. Kata-kata ini biasanya berupa nasihat. Namun nasihat saja tidaklah cukup jika tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti atau diteladani karena didalam jiwa terdapat berbagai dorongan yang asasi yang terus-menerus memerlukan pengarahan dan pembinaan.¹⁹

4) Paksaan

Jika ingin melakukan suatu perbuatan yang belum pernah dilakukan sebelumnya, maka metode paksaan cukup tepat. Setelah melakukan terus menerus maka perbuatan tersebut sudah tidak lagi terasa seperti dipaksa melainkan telah menjadi suatu kebiasaan. Misalnya, seseorang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus pada mulanya ia harus memaksakan

¹⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal.19

¹⁹ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam Terj.Oleh Salman Harun*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1998), hal. 334.

tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf-huruf yang bagus. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.²⁰

5) Intropeksi diri

Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama hendaknya lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya tidak terwujud dalam kenyataan.²¹

Perbaikan tidak akan berhasil dengan masa bodoh terhadap segala kekurangan dan tidak berusaha menutupnya karena kita membawa amanah yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan semesta alam dan pertanggungjawaban dihadapan sejarah yang tidak meninggalkan keburukan dan kebaikan melainkan menuliskannya.²²

6) Hukuman

Agama Islam memberi arahan dalam memberikan hukuman terhadap anak atau peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang mempengaruhi nafsu amarah.
- b) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak / orang yang kita hukum.

²⁰ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), Cet 1, hal. 46.

²¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Graja Grafindo Persada, 2006), hal. 164-166.

²² Muhammad Bin Ibrahim Al-Hamd, *Para Pendidik Muslim, Trj. Ma'al Mu'allim Oleh Ahmad Syaikhu*, (Jakarta: Darul Haq, 2002), hal. 76.

- c) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki didepan orang lain.
- d) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- e) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik. Kita menghukum karena anak atau peserta didik berperilaku tidak baik.
- f) Karena yang patut kita benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak atau orang yang kita hukumi sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya.²³

d. Pembinaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Berbicara mengenai pembinaan atau pembentukan karakter dan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, karena seperti yang dikatakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Menurut para ulama Islam yang cenderung untuk mempelajari tentang akhlak, seperti Ibn Maskawih, Ibnu Sina dan Al-Ghazali, bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.²⁴

Sebagaimana disebutkan diatas tentang macam-macam karakter, sifat, dan akhlak secara garis besar terbagi menjadi dua. Secara teoritis macam-macam perilaku tersebut berinduk kepada tiga perbuatan yang utama, yaitu kebijaksanaan, perwira atau ksatria, dan menjaga dari perbuatan atau maksiat. Ketiga macam induk akhlak ini muncul dari sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang

²³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal.21-22.

²⁴ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 155

dalam diri manusia, yaitu pemikiran yang berpusat di kepala, amarah yang berpusat di dada, dan nafsu yang berpusat di perut. Akal yang digunakan secara adil akan menimbulkan sikap perwira, dan nafsu yang digunakan secara adil akan menimbulkan sifat menjaga diri dari dosa atau memelihara diri dari perbuatan maksiat.

Dengan demikian inti akhlak pada akhirnya bermuara pada sikap adil dalam mempergunakan potensi rohaniah yang dimiliki manusia. Dengan pentingnya bersikap adil ini di dalam QS.Al-Maidah ayat 8 dan QS.An-Nisa ayat 58 dapat dijumpai berbagai ayat yang menyuruh manusia agar mampu bersikap adil.²⁵

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
قَوْمٍ عَلٰٓى اٰلٍ اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Maidah : 8)²⁶

²⁵ *Ibid.*, hal. 155

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, hal. 107.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*” (QS. An-Nisa’ : 58)²⁷

Sebaliknya, akhlak yang tercela pada dasarnya timbul karena penggunaan ketiga potensi rohaniyah yang tidak adil. Akal yang digunakan secara berlebihan akan menimbulkan sikap pintar busuk atau penipu; akal yang digunakan terlalu lemah akan menimbulkan sikap dungu atau idiot. Dengan demikian, akal yang digunakan secara berlebihan atau terlalu lemah merupakan pangkal timbulnya akhlak yang tercela.²⁸

Demikian pula amarah yang digunakan terlalu berlebihan akan menimbulkan sikap membabi buta atau hantam kromo, yaitu berani tanpa memperhitungkan kebaikan dan keburukannya. Sebaliknya, apabila amarah yang digunakan terlalu lemah akan menimbulkan sikap pengecut. Dengan demikian penggunaan amarah secara berlebihan atau berkurang sama- sama akan menimbulkan akhlak yang buruk.²⁹

Pembinaan karakter atau akhlak dalam Islam, menurut Muhammad al-Ghazali, telah terintegrasi dalam rukun islam yang lima. Rukun Islam yang

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, hal. 87.

²⁸ Aminuddin Dkk, *Pendidikan Agama...*, hal 155.

²⁹ *Ibid.*, hal. 156

pertama adalah mengucapkan kalimat syahadat, yaitu bersaksi tiada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan rasulnya sudah dapat dipastikan menjadi orang yang baik.³⁰

Disamping itu pembinaan karakter atau akhlak juga telah terintegrasi dalam rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, malikatmalaikatnya, rasul-rasulnya, kitab-kitabnya, qada-qodarnya dan hari kiamat. Namun hal yang penting dalam pembinaan karakter atau akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, karena karakter atau akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata disinilah orang tua memegang peran yang sangat dominan.³¹

e. Tujuan Pembinaan Karakter

- 1) Membentuk pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia.
- 2) Pribadi yang berakhlak mulia senantiasa berbuat dan bertingkah laku terpuji.
Dengan berakhlak mulia, maka akan seimbang antara kepentingan rohani dan jasmani.
- 3) Membentuk karakteristik manusia yang sesuai dengan ajaran agama.
- 4) Membiasakan untuk bersikap baik dalam kehidupan masyarakat yang tidak menyimpang dari hukum agama maupun norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

³⁰ *Ibid.*, hal. 156

³¹ *Ibid.*, hal. 157

- 5) Amar ma'ruf nahi munkar terhadap segala sesuatu yang dijumpai berdasarkan aturan atau hukum yang ada.
- 6) Oleh karena itu pembinaan karakter dan akhlak keberadaannya sangat penting dalam kehidupan, karena pembinaan merupakan fondasi utama bagi seorang individu dalam bertingkah laku.³²

f. Pengembangan Karakter Diri

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri menyarankan empat hal, meliputi :³³

1) Kegiatan Rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari Senin maka diwajibkan salam dan salim didepan pintu gerbang sekolah, piket kelas, shalat berjama'ah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas dan sebagainya.

2) Keteladanan

Timbulnya sikap serta perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru tenaga kependidikan di sekolah. Bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah, dan sebagainya. Dalam hal ini akan

³² Thohir Luth dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Malang, Citra Mentari Grup Malang, 2005), hal 119-121.

³³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.146

dicontoh oleh siswa misalnya kerapian baju para pengajar, guru BK dan kepala sekolah, serta kebiasaan para warga sekolah untuk disiplin.

3) Pengkondisian

Yang dimaksud penciptaan yaitu kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan, misalnya meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, dan lain-lain.

Sementara itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler apa saja bergantung pada kekhasan jenis dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler tersebut, selalu ada nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Dalam kegiatan tim olah raga, maka nilai sportivitas mengikuti aturan main, kerja sama, keberanian dan kekompakan selalu muncul. Dalam klub kelompok ilmiah remaja, dipupuk jiwa kreatifitas, kritis serta inovatif. Dalam klub Palang Merah Remaja, dipupuk nilai kepedulian sosial, empati dan keberanian.³⁴

g. Jenis-jenis Pembinaan

Usia remaja dikenal sebagai usia perkembangan setelah mengalami masa pertumbuhan dari anak-anak, baik perkembangan dari segi fisik, mental, kepribadian, emosi, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam kaitannya pendidikan, seluruh perkembangan tersebut memiliki dorongan dan pengaruh tersendiri yang memerlukan pembinaan, pengawasan, bimbingan serta arahan agar perkembangan tersebut bisa berjalan dengan baik dan membantu menumbuhkembangkan segala kompetensi yang dimiliki peserta didik. Oleh karena dalam kehidupan sekolah

³⁴ *Ibid.*, hal. 148

sering kali ditemukan berbagai upaya mengembangkan pertumbuhan karakter peserta didik baik melalui proses pembelajaran dalam kelas maupun kesibukan kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

1) Pembinaan Fisik

Dengan pertambahan usia, manusia mengalami perubahan fisik yang mana secara berkelanjutan tumbuh dan berkembang menyesuaikan pada tahap perkembangannya. Sepertihalnya tangan dan kaki yang menjadi panjang, suara yang berubah, serta pertumbuhan biologis lainnya. Dalam membina perkembangan fisik tersebut, perlu diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik remaja. Faktor tersebut antara lain, meliputi:³⁵

a) Faktor internal. Dalam faktor ini berhubungan dengan pribadi individu, yang meliputi:

(1) Sifat jasmaniyah yang diwariskan dari orang tuanya, seperti halnya anak yang memiliki orang tua bertumbuh tinggi cenderung memiliki tubuh yang tinggi pula, demikian sebaliknya.

(2) Kematangan. Secara sepintas pertumbuhan fisik seolah telah direncanakan oleh kematangan. Meskipun anak itu diberi makanan yang bergizi tinggi, tetapi kalau saat kematangan yang belum sampai pertumbuhan akan tertunda.

b) Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar anak, meliputi :

(1) Kesehatan. Anak yang sering sakit-sakitan pertumbuhan.

³⁵ Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 21

- (2) Makanan. Anak yang kurang gizi pertumbuhannya akan terhambat, sebaliknya yang cukup tinggi pertumbuhannya secara cepat.
- (3) Stimulasi lingkungan. Individu yang tubuhnya sering dilatih untuk meningkatkan percepatan pertumbuhannya akan berbeda dengan yang tidak pernah mendapat latihan.

Dalam pembinaan fisik, dapat dibantu dengan berbagai usaha stimulus secara sistematis antara lain sebagai berikut :³⁶

- a) Menjaga kesehatan badan.

Kebiasaan hidup sehat, bersih, dan olah raga secara teratur akan membantu menjaga pertumbuhan fisik. Namun jika masih terkena penyakit harus segera diupayakan lekas sembuh.

- b) Memberi makanan yang baik.

Para remaja mengalami pertumbuhan fisik yang cepat, oleh karena itu memerlukan zat pembangun yang terdapat dalam makanan. Jika makanannya mengandung cukup gizi, maka kebutuhan zat pembangun terpenuhi sehingga pertumbuhan pun lancar.

Dalam implikasinya bagi pendidikan di sekolah, perlunya memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut :

- (1) Sarana Prasarana

Penyelenggaraan pendidikan modern menghendaki agar tempat duduk anak dan meja sesuai dengan kebutuhan, ruangan kelas yang bersih, terang dan cukup luas, serta kedisiplinan yang tidak kaku.

³⁶ Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja...*, hal. 23

(2) Waktu Istirahat

Untuk menghilangkan rasa lelah dan mengumpulkan tenaga baru, istirahat sangat diperlukan oleh siswa. Terus-menerus bekerja tanpa memperhatikan kesehatan akan menimbulkan kesehatan yang buruk. Oleh karena itu sangatlah penting memperhatikan waktu istirahat peserta didik. Hal ini berkaitan dengan stamina serta konsentrasi dalam menyerap materi pelajaran.

(3) Diadakannya jam olah raga bagi para peserta didik.

Olah raga sangat penting dalam kesehatan tubuh fisik anak, sebab dengan berolah raga secara teratur oleh sekolah berarti pertumbuhan fisik anak akan memperoleh stimulus secara teratur pula.

2) Pembinaan Mental

Pembinaan mental di sekolah sangatlah berperan penting sebagai sarana untuk membinaperkembangan kepribadian lain peserta didik. Mental memiliki pengaruh pada perkembangan kepribadian emosi seorang anak, baik dalam hal pengertian untuk dirinya sendiri, maupun pengertian untuk memahami lingkungan sosialnya. Oleh karenanya sebagai tanggung jawab sekolah pula bukan hanya membina intelektual siswa, namun juga mentalnya sehingga para peserta didik memiliki mental yang sehat dan mengalami tahap perkembangan remaja dengan baik.

Dalam kajian kesehatan mental atau *mental health*, berkenaan dengan kondisi mental yang sehat, tidak sakit, yang mana terpapar dalam ilmu kesehatan mental dimana mencakup prinsip-prinsip dan usaha untuk

menciptakan mental yang sehat. Dalam *Webster International Dictionary* dirumuskan bahwa: “*mental hygiene is the science of maintaining mental health and preventing development of psychoses, neuroses or other personality disturbance*”. Jadi mental hygiene adalah suatu ilmu yang menciptakan tentang mental yang sehat. Mental sendiri adalah suatu kondisi diri yang terpadu dari individu, suatu kesatuan respon emosional dan intelektual terhadap lingkungannya.³⁷

Ada tiga komponen utama dalam kesehatan mental, yaitu :³⁸

a) Memiliki rasa diri berharga

Perasaan diri berharga merupakan hal yang sangat penting dalam kesehatan mental, sebab mendasari kondisi komponen-komponen kesehatan mental lainnya. Rasa diri berharga akan memperkuat keberadaan dirinya, sedangkan rasa diri tidak berharga akan menggoyahkan keberadaan dirinya dalam kehidupannya. Seorang yang memiliki perasaan diri tidak berharga tidak akan memiliki ketenangan hidup, tidak akan memiliki harapan, banyak ditipu perasaan cemas, ragu, hampa, dan bentuk ketakutan lainnya.

Pertama, perasaan diri berharga merupakan landasan penerimaan diri dan penerimaan diri sendiri merupakan bekal penerimaan bagi orang lain. Seseorang memiliki rasa diri berharga karena merasa memiliki kondisi badan, psikis, dan tindakan yang wajar dengan individu lainnya.

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 148

³⁸ *Ibid.*, hal. 149

Kedua, seseorang yang memiliki rasa diri berharga, memiliki bayangan diri yang positif, merasa berguna dan dibutuhkan oleh orang lain. Perasaan berguna dan dibutuhkan bukan hanya penting bagi keberadaan dirinya, tetapi juga untuk interaksi dengan yang lainnya.

Ketiga, seseorang yang memiliki mental yang sehat akan menggunakan kemampuannya dan kecakapan dirinya bagi kepentingan dirinya, keluarga, dan bagi masyarakat sekitar dan dia merasa bahagia melakukannya.

b) Merasa puas akan peranan dalam kehidupannya.

Setiap individu memiliki peranan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, masyarakat, sekolah, kantor, dan lain sebagainya. Seorang yang memiliki mental yang sehat akan merasa puas dengan peranannya dalam lingkungan tersebut. Sebaliknya orang yang memiliki mental yang kurang sehat akan merasakan ketidakpuasan dalam peranan-peranan tersebut.

c) Terjalin hubungan baik dengan orang lain.

Orang yang memiliki mental yang sehat akan mampu menjalin kerjasama dan hubungan baik dengan orang lain. Individu yang sehat mentalnya akan mampu memberikan perlakuan yang baik kepada orang lain. Dan perlakuan baik kepada orang lain akan membuahkan respon yang baik pula dari orang lain. Dengan demikian memiliki mental yang sehat membuat seseorang memiliki hubungan baik dengan orang lain di sekitarnya.

Kesehatan mental hampir seluruhnya tercipta berkat interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan ketidaksehatan mental yang ringan apabila dibiarkan maka akan berkembang bertambah besar. Mental yang tidak sehat mungkin berawal dari individu atau mungkin juga dari lingkungannya. Adapun beberapa upaya memelihara kesehatan mental meliputi :³⁹

- a) Menciptakan lingkungan sosial psikologis yang sehat dan wajar. Lingkungan sosial psikologis yang sehat dan wajar akan tercipta apabila orang tua, guru, dan para pendidik lainnya terlebih dahulu memiliki mental yang sehat. Dalam interaksi antar orang dewasa dan antara orang dewasa dengan anak akan pribadi-pribadi yang sehat dan matang, penuh kewajaran, berinteraksi secara sehat dan wajar pula.
- b) Ciptakan interaksi dengan anak atas dasar kasih sayang dan penghargaan akan harga dan martabat anak tersebut sebagai individu. Awal dari ketidaksehatan mental biasanya berawal dari kurangnya menghormati pribadi anak dan tidak melalui pendekatan kasih sayang.
- c) Memberikan berbagai bentuk kegiatan belajar, latihan penyaluran dan lain-lain, yang sehat dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pada dasarnya segala macam bentuk upaya menyetatkan mental di atas, merupakan upaya pula dalam mengembangkan berbagai potensi pelajar. Sebab, apabila mental para pelajar tidaklah sehat akan menutup berbagai perkembangan dan potensi lain yang seharusnya dapat di kembangkan di sekolah secara maksimal. Oleh karenanya, bukan hanya orang tua namun

³⁹ Nana Shaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan...*, hal. 150-151

penyuluhan dan bimbingan dilakukan pula oleh para konselor sekolah, guru, dan teman sebaya yang berusaha menciptakan lingkungan sosial yang sehat, sehingga melahirkan banyak mental yang sehat pula.

3. Tinjauan tentang Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Dalam bahasa Indonesia ada tiga sebutan yang dipakai untuk peserta didik, yaitu murid, anak didik, dan pelajar. Masing-masing sebutan pada dasarnya memiliki maksud dan arti yang sama, akan tetapi memiliki ciri khas masing-masing. Sebagaimana sebutan murid merupakan sebutan yang memiliki pengaruh agama Islam. Dalam Islam sendiri istilah ini dikenalkan oleh para sufi. Istilah murid dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan.⁴⁰

Sedangkan sebutan untuk anak didik mengindikasikan guru yang menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Faktor kasih sayang antara guru terhadap anak didik dianggap sebagai salah satu kunci dalam keberhasilan pendidikan. Yang ketiga, peserta didik merupakan sebutan yang paling mutakhir. Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam istilah ini aktifitas pelajar dalam pendidikan dianggap salah satu kata kunci.⁴¹

Dalam definisi lain, anak didik merupakan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Ia mempunyai pribadi yang belum dewasa, yang diserahkan

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.165

⁴¹ *Ibid.*, hal. 165-166

kepada tanggung jawab pendidik supaya diberi pelajaran, anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan, pihak yang dibentuk dan pihak yang dihumanisasikan.⁴²

Dalam proses pendidikan kedudukan pelajar sangatlah penting, sebab pendidikan tidaklah memiliki objek tujuan tanpa adanya peserta didik. Sehingga peserta didik merupakan bagian suatu komponen pendidikan yang hakiki.

b. Karakteristik Peserta Didik

Adapun karakteristik peserta didik atau pelajar menurut Siti Meichati dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Pendidikan* sebagaimana yang dikutip oleh Hasbullah, meliputi :⁴³

- 1) Belum memiliki pribadi susila, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- 2) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab peserta didik.
- 3) Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang mereka kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual, dan sebagainya.

c. Kode Etik Peserta Didik

Dalam menjalankan proses pendidikan, maka ditetapkan kode etik peserta didik agar dengan mudah mengarahkan perilaku dan sikap peserta

⁴² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 172

⁴³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 23

didik. Kode etik itu sendiri merupakan kebijakan sekolah masing-masing, dalam menyesuaikan kondisi lingkungan dan budaya sekolah. Adapun kode etik peserta didik berisikan :⁴⁴

- 1) Rasionalisasi keberadaan kode etik.
- 2) Standar perilaku peserta didik.
- 3) Awal mula dan berakhirnya pelaksanaan proses pendidikan.
- 4) Pakaian atau seragam.
- 5) Kewajiban yang harus dilakukan peserta didik.
- 6) Hubungan antara peserta didik dengan pendidik.
- 7) Hubungan peserta didik dengan teman sebayanya.

4. Tinjauan tentang Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, “karakter” diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan uraian Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak.⁴⁵

Pendapat lain mengemukakan, karakter berarti *to mark* (menandai dan memfokuskan), bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁴⁶ Dalam konteks ini karakter erat kaitannya

⁴⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 165

⁴⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), hal. 8

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 12

dengan *personality*, atau kepribadian seseorang. Ada pula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang.⁴⁷

Karakter terdapat dalam kepribadian. Karakter mengimplikasikan sebuah standart moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang di atur oleh upaya dan keinginan. Hati nurani, sebuah esensial dari karakter merupakan pola kebiasaan, perlarangan yang mengontrol sebua tingkah laku seseorang, membuatnya menjadi selaras dengan pola-pola kelompok yang diterima, secara sosial.⁴⁸

Adapun komponen karakter meliputi :⁴⁹

- 1) Aspek kepribadian.
- 2) Standar moral dan ajaran moral.
- 3) Pertimbangan nilai.
- 4) Upaya dan keinginan individu.
- 5) Hati nurani.
- 6) Pola-pola kelompok.
- 7) Tingkah laku individu dan kelompok.

Karakter itu tersusun kepada tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behaviour* (perilaku moral). Karakter yang baik, terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 9

⁴⁸ Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2011), hal. 90

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 29

hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).⁵⁰

b. Lingkungan Pembentuk Karakter

Menurut Karman, ada tiga lingkungan yang dapat membentuk karakter anak yaitu :⁵¹

1) Lingkungan keluarga

Keluarga sangat berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga yang beragama islam misalnya akan mendidik anak secara islami menanamkan ketaatan shalat, ikhlas, banyak beramal, adil, jujur, dan sabar.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Sebagai lembaga pendidikan sekolah menanamkan karakter positif kepada peserta didik. Sekolah memiliki misi tertentu dalam membentuk manusia yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia sesuai dengan aturan yang berlaku.

3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat juga berperan besar dalam proses membentuk karakter, karena sebagian besar waktu bermain, bergaul, berinteraksi anak berada di masyarakat. Sifat-sifat lingkungan masyarakat setempat-pola hidup,

⁵⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan...*, hal. 13-14

⁵¹ *Ibid.*, hal. 71

norma-norma, adat istiadat, dan aturan-aturan lain yang mempengaruhi karakter anak.

c. **Macam-macam Karakter**

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Indonesia dinyatakan bahwa karakter berfungsi: (1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. (2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural. (3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan itu, telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun karakter tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.⁵²

Berlandaskan karakter-karakter positif di atas diharapkan generasi bangsa akan membawa kemajuan bagi bangsa dan negaranya menuju bangsa yang bermartabat, makmur, dan sejahtera. Khususnya pada tiga karakter yang tengah penulis kaji dengan pembahasan hasil riset dari studi analisis serta studi kasus lembaga pendidikan, yaitu lembaga pendidikan MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungaung. Studi ini mengulas akan strategi pembinaan karakter

⁵² Muchlas, Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 52

pelajar yang meliputi nilai religius, kedisiplinan, dan peduli sosial. Adapun definisi deskriptif mengenai ketiga karakter tersebut adalah :

5. Tinjauan tentang Karakter Religius

a. Pengertian Religius

Setiap orang pasti memiliki sesuatu kepercayaan yang trasenden Agama sendiri mengikuti pengertian dari intelektual Nur Cholis Majid, bukan hanya kepercayaan kepada ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu, namun agama adalah keseluruhan tingkah laku umat manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia, dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia yang berbudi luhur, atas dasar kepercayaan atau iman kepada Allah, dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁵³

Pendapat lain dikemukakan oleh Abdul Rachman Shaleh, akan pentingnya sikap religius yang teraktualisasikan lewat pendidikan Islam. Dalam hal ini kembali mendapat tekankan bahwa sikap religius haruslah diwujudkan dalam upaya untuk mengembangkan berbagai potensi serta kepribadian manusia yang lain meliputi :⁵⁴

- 1) Pengembangan iman yang diaktualkan ketaqwaan kepada Allah, akan menghasilkan kesucian.

⁵³ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 123

⁵⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Gema Windu Pancaperkasa, 2000), hal. 4

- 2) Pengembangan cipta untuk memenuhi kebutuhan dan kecerdasan, sehingga mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dan menghasilkan kebenaran.
- 3) Pengembangan karsa, untuk menciptakan sikap dan tingkahlaku yang baik (etika, akhlak dan moral), yang menghasilkan kebaikan.
- 4) Pengembangan rasa, untuk berprasaan halus (apresiasi seni, persepsi seni, kreasi seni), menghasilkan keindahan.
- 5) Pengembangan karya, untuk menjadikan manusia terampil dan cakap teknologi yang berdaya guna, menghasilkan kegunaan.
- 6) Pengembangan hati nurani diaktualkan menjadi budi nurani berfungsi menghasilkan kebijaksanaan.

Penanaman karakter religius menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran agama Islam, sejak anak lahir haruslah di tanamkan ajaran agama, agar kelak si anak menjadi anak yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir penanaman religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan internalisasinya nilai religius dalam diri anak. Selain itu, orang tua juga harus juga menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius.⁵⁵

b. Landasan Pendidikan Religius

Dalam karakter religius menyangkutpautkan posisi keberadaan agama serta mengukuhkan dan memperjelas peran suatu agama dalam kehidupan

⁵⁵ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 125

manusia. Secara lebih khusus, dalam kaitannya sebagai dasar atau landasan juga menyangkut dasar atau landasan religius pendidikan itu sendiri. Landasan tersebut meliputi :⁵⁶

1) Agama sebagai fitrah

Agama sebagai fitrah diartikan bahwa manusia beragama merupakan tindakan naluriah yang dibawa semenjak lahir. Fitrah yang di bawa oleh manusia semenjak ia lahir antara lain yaitu fitrah beragama, fitrah sosial, fitrah ingin tahu, fitrah mempertahankan hidup dan mempertinggi taraf hidup (ekonomi), fitrah melanjutkan jenis, fitrah ingin senang, selamat, bahagia, fitrah ingin keadilan, fitrah mementingkan diri sendiri dan lain sebagainya.

2) Agama sebagai makanan rohani

Sudah menjadi kesepakatan umum bahwa manusia itu terdiri dari dua unsur yaitu jasmani yang berasal dari tanah, dan rohani berasal dari Tuhan. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Quran :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ^ط وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾

Artinya : “yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.” (QS. As-Sajdah : 7)⁵⁷

⁵⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 109-113

⁵⁷ Departemen Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hal. 587

Dalam hal ini, agama dan ilmu pengetahuan sudah mengakui bahwa manusia itu terdiri dari jasmani dan rohani, serta jasmani dan rohani itu mempunyai asal kejadian yang berbeda. Karena itu, mereka mempunyai bahan pengembangan yang berbeda pula.

3) Agama sebagai penentram batin

Allah SWT. secara tegas menyatakan bahwa rohani itu hanya akan tenteram kalau sudah beriman dan selalu mengingat Tuhan. Beriman dengan mengingat Tuhan hanyalah dapat dilakukan dengan beragama. Dalam dunia modern yang tidak tenang dan penuh dengan ketidakpastian dan kegelisahan. Kegelisahan itu hanyalah dapat diatasi oleh agama atau kepercayaan kepada Tuhan. Sehingga selama manusia memiliki naluri cemas dan mengharap selama itu pula ia beragama dan tentu saja tidak ada obat yang lebih manjur terhadap kegelisahan dan kekhawatiran dari pada kepercayaan kepada Tuhan.

4) Agama sebagai sumber kebahagiaan

Salah satu jalan untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan beragama. Sebagaimana firman Allah SWT.dalam Al-Quran :

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya : “Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu

pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (QS. Al-Maidah : 16)

Hal diatas menyatakan bahwa agama itu diturunkan Allah untuk membahagiakan manusia. Kemudian Allah menegaskan kembali bahwa agama itu diturunkan untuk membahagiakan manusia. Kemudian Allah menegaskan kembali bahwa kebahagiaan itu hanyalah akan diperoleh manusia dengan cara menaati-Nya dan rasul-Nya.

5) Agama sebagai sumber kebenaran

Manusia diciptakan oleh Allah dengan bentuk sebaik-baiknya dan dilengkapi dengan akal pikiran, sehingga ia disebut sebagai *hayawaanul manthiq* (hewan berfikir). Berfikir adalah bertanya, bertanya adalah mencari jawaban, dan mencari jawaban adalah mencari kebenaran. Jadi, pada akhirnya manusia merupakan makhluk untuk mencari kebenaran.

c. Strategi Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik

Di sekolah terdapat banyak strategi yang dilaksanakan dalam menanamkan nilai-nilai religius. *Pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi kepada kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam hal ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama semata.

Kedua, menciptakan lingkungan pendidikan agama yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam

konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius, (religius culture).⁵⁸

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran, dengan materi ajaran agama. Namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap dan perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Empat, menciptakan situasi atau keadaan yang religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari, dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.⁵⁹

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreatifitas dan seni seperti membaca al-Qur'an, adzan, serta tilawah.

Keenam, menyelenggarakan berbagai lomba seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekan pendidikan agama Islam. Mengadakan

⁵⁸ Ngainun Naim, *Character Building...*, hal.125

⁵⁹ *Ibid.*, hal.126

perlombaan adalah sesuatu yang menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas yang bermanfaat.

Ketujuh, diselenggarakannya berbagai aktifitas seni, seperti seni suara, seni tari, atau seni musik. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui dan menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.⁶⁰

Menghubungkan penjelasan di atas, maka menanamkan karakter religius pada peserta didik dapat melalui oleh banyak strategi dan cara bervariasi. Sikap religius dalam hal ini diartikan bukan hanya sebagai sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, namun juga melebar terhadap rasa toleransi terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.⁶¹ Adapun dalam implikasinya, karakter religius ini memiliki beberapa spesifikasi penerapan yang berbeda berdasarkan pada jenjang pendidikan, diantaranya adalah :

1) Jenjang Taman Kanak-kanak

Siswa dengan berbagai macam hidup dan keluarga membawa dampak perilaku dan kebiasaan yang berbeda-beda pula. Membiasakan diri untuk berterimakasih dan bersyukur akan membawa hidup ke arah yang menyenangkan. Untuk melatih hal ini sedini mungkin, maka biasakan bagi peserta didik untuk berdo'a. Do'a sebagai ungkapan rasa syukur dan berterimakasih.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 127

⁶¹ Muhammad Fadhila dan Latif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogyakarta : Ar-ruz Media, 2013), hal. 40

2) Jenjang Sekolah Dasar

Sikap religius dapat ditanamkan pada anak usia dini dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya, mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat bersama-sama, melatih anak berdoa sebelum makan, dan menanamkan sikap saling menghormati terhadap teman sebaya yang memiliki agama berbeda.

3) Jenjang Sekolah Menengah Pertama

Dalam jenjang ini, siswa di ajak untuk mengenal bahwa dalam masyarakat ada berbagai macam agama, serta setiap agama ada tokoh yang mendasarinya. Peserta didik diperkenalkan oleh tokoh agama tersebut, sebagaimana Nabi Muhammad, juga tokoh agama lainnya.

4) Jenjang Sekolah Menengah Akhir

Keterlibatan dan kepekaan sosial, dapat menjadi sarana dalam mengembangkan religius peserta didik. Melihat keprihatinan dan penderitaan hidup manusia ajaran agama akan menganjurkan untuk bertindak baik. Kegiatan sosial kemanusiaan, menjadi tempat untuk mewujudkan sikap religiusitas secara bersama dan berbagai macam agama.⁶²

Karakter religius menginpresentasikan akan pentingnya keberadaan pembelajaran agama di sekolah. Nilai-nilai yang ada dalam agama, sesungguhnya memiliki potensi untuk mendorong karakter peserta didik, kearah yang positif. Sehingga, keagamaan tidak hanya menjadi hubungan

⁶² *Ibid.*, hal. 46

ritualistik (manusia kepada Tuhannya), namun juga harus mengembalikan nilai totalitasnya terhadap kehidupan sesama manusia pula.

Pendidikan agama memiliki tujuan kognitif dan afektif. Kognitif disini mengacu pada pemahaman intelektual terhadap aspek-aspek pendidikan agama yang bisa dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk kata, diingat, dianalisis, kemudian dipakai dalam pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam hidup. Sementara efektif merupakan komponen-komponen emosional pendidikan agama, perasaan yang tidak bisa disampaikan melalui kata-kata.⁶³

6. Tinjauan tentang Karakter Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk terhadap pengawasan dan pengendalian. Atau sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.⁶⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib.⁶⁵

Disiplin dirasa perlu dengan adanya pengekangan terhadap dorongan-dorongan hasrat hati seseorang. Pengekangan ini penting, karena kepentingan individu dan kepentingan kelompok tidak sama dan bisa saja terlibat dalam konflik. Disiplin menghadapkan seseorang dengan tanggung jawab moral dirinya, yang mana tanggung jawab tersebut merupakan tanggung jawab

⁶³ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung : PT. Rafika Aditama, 2007), hal. 81

⁶⁴ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung : PT. Rafika Aditama, 2007), hal. 81

⁶⁵ Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 142

sosial. Dengan demikian memberikan kesempatan bagi manusia untuk merasa cukup dan tenang sehingga tidak akan menuntut lebih.⁶⁶

Disiplin adalah kepatuhan untuk mematuhi dan menghormati suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Di samping mengandung arti taat dan patuh disiplin juga mengandung arti kepatuhan terhadap perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab, atau tugas yang diamanatkan, serta kesungguhan terhadap keahlian bidang yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Selain itu, penjelasan lebih lanjut mengenai kata “disiplin” telah terkuifikasi meliputi tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.⁶⁷ Seseorang dikatakan disiplin, apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, tanpa paksaan dari siapapun / ikhlas.⁶⁸

⁶⁶ George, Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), hal. 113-114

⁶⁷ Muhammad Fadhila dan Latif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogyakarta : Ar-ruz Media, 2013), hal. 40

⁶⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 83

b. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Menumbuhkan kedisiplinan di sekolah merupakan tugas dan tanggung jawab seorang pendidik. Dalam membina kedisiplinan peserta didik maka guru harus :⁶⁹

- 1) Membantu mengembangkan pola perilaku siswa.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- 3) Menggunakan pelaksanaan tata tertib kelas dalam membina kedisiplinan.

c. Strategi Pembinaan Kedisiplinan Peserta Didik

Dinamika kedisiplinan yang di pengaruhi oleh aturan-aturan yang mengikat pada anak. Tata cara kehidupan mengandung inti bahwa tingkah laku seseorang “diatur” oleh kahasusan-keharusan untuk memperlihatkan sesuatu tingkahlaku dan batas-batas memberi petunjuk apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, apa yang baik dan apa yang tidak baik dilakukan. Jadi seseorang dapat mengetahui dan dapat memperlihatkan suatu tingkah laku sesuai dengan keharusan dan batas-batas yang di atur dalam lingkungan sosialnya. Tingkahlaku demikian mengakar sebagai kebiasaan dan tidak menekan atau timbul ketegangan. Tingkah laku demikian merupakan dinamika akan “disiplin”.⁷⁰ disiplin sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Dan terdapat 3 strategi pendisiplinan pada peserta didik, yakni :⁷¹

⁶⁹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.161

⁷⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PBK Gunung Mulia, 2008), hal. 80

⁷¹ *Ibid.*, hal. 84-82

1) Dengan cara Otoriter

Pada cara ini mengambil peran daripada guru di sekolah dan orang tua. Namun cara ini lebih didominasi oleh orang tua peserta didik. Cara ini dilakukan dengan menentukan aturan-aturan batasan-batasan yang mutlak yang harus dilakukan oleh anak. Seorang anak harus patuh dan tunduk tidak memiliki pilihan lain. Kalau anak tidak patuh maka akan di ancam dengan hukuman. Dengan cara otoriter ini akan menimbulkan sikap “patuh” namun pada sebaliknya di belakang memperlihatkan reaksi menentang atau melawan kareda adanya unsur “pemaksaan”. Reaksi menentang dan melawan bisa di timbulkan dari tigkahlaku yang melanggar norma-norma dan yang menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya maupun lingkungannya.

Cara otoriter diterapkan pada permulaan usaha menanamkan disiplin, dan hanya bisa dipakai dalam hal-hal tertentu seperti pada masa tahap perkembangan dini yang masih sulit menyerap pengertian-pengertian. cara otoriter menimbulkan anak merasa hilangnya kebebasan serta inisiatif beserta kreatifitas-kreatifitasnya menjadi tumpul sehingga secara umum kepribadiannya lemah demikian juga kepercayaan dirinya. oleh karena itu, dalam tahap selanjutnya maka bisa diterapkan cara kebebasan.

2) Dengan cara Kebebasan

Kebebasan ini memiliki makna membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan

tingkahlakunya. Hanya dalam hal-hal yang dianggap diluar batas, baik pendidik atau pengawas orang tua mulai kembali terlibat. Pada cara bebas ini pengawasan menjadi longgar. Anak telah terbiasa mengatasi dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Sehingga memicu *egocentrisme* atau “keakuan” yang terlalu kuat dan kaku, dan mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan jika harus menghadapi larangan yang ada dalam lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, pada tahap ini akan berlanjut pada cara demokratis.

3) Dengan cara Demokratis

Cara ini memperlihatkan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan serta pengertian penuh dari kedua belah pihak yaitu anak dan pengawas. Keinginan dan pendapat diperlihatkan dan jika sesuai dengan norma akan disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya kalau pendapat dan keinginan anak tidak sesuai dengan norma maka anak diberi pengertian dan diterangkan secara rasional dan objektif sambil meyakinkan perbuatannya jika baik maka perlu dibiasakan.

Dengan cara demokratis maka anak akan tumbuh sikap tanggungjawab untuk memperlihatkan suatu tingkah laku yang kemudian untuk memupuk kepercayaan pada dirinya. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dengan menyesuaikan diri. Dan jika tingkahlakunya merugikan

orang lain maka dia mampu memperbaikinya dengan menunda dan menghargai tuntutan dalam lingkungan sosialnya.⁷²

7. Tinjauan tentang Karakter Peduli Sosial

a. Pengertian Peduli Sosial

Kepedulian atau *care* adalah perluasan komitmen untuk merawat orang lain, merawat produk dan ide yang membutuhkan perhatian. Sebagai kekuatan dasar orang dewasa, kepedulian membutuhkan semua kekuatan dasar ego. Orang harus memiliki harapan, kemajuan, tujuan, kompetensi kesetiaan, dan cinta untuk merawat sesuatu yang membutuhkan untuk dirawat.⁷³

Sedangkan yang dimaksud dengan karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Seorang anak nantinya tidaklah lepas dari pada bantuan dan lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, anak harus dibiasakan bersikap sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain. Hal ini sangat penting, sebab sebagai manusia sosial, suatu saat akan pasti membutuhkan bantuan dari orang lain atau manusia lain. Apabila seorang anak tidak memiliki sikap peduli terhadap orang lain, maka dia tidak diperdulikan orang lain.⁷⁴ Dengan demikian, maka karakter peduli sosial terletak atau bersumber dari pada hubungan dan interaksi sosial peserta didik, dengan bimbingan

⁷² *Ibid.*, hal. 84

⁷³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2007), hal. 125

⁷⁴ Muhammad Fadhila dan Lili Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.204

pendidik untuk menginpresentasikan nilai-nilai humanisasi dalam bermasyarakat sepertihalnya tolong menolong.⁷⁵

Kehidupan masyarakat saat ini bergeser menjadi lebih individualis. Kebersamaan dan saling tolong-menolong penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat semakin menghilang. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis. Konsentrasi kehidupan masyarakat sekarang ini didominasi pada bagaimana mencapai impian-impian materialis. Pergeseran kehidupan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya yaitu faktor perubahan sosial yang berlangsung secara masif. Arus modernitas menjadi faktor utama pendorong perubahan ini. Implikasi nyata dari arus modernitas adalah kehidupan yang kian mekanis. Aktifitas hidup dicurahkan untuk bekerja dan hal teknis lainnya. Interaksi antara satu orang dengan yang lain lebih didasari oleh kepentingan bukan ketulusan. Orang bergaul karena memiliki kesamaan kepentingan karier, politik, bisnis, ekonomi, dan kepentingan yang bersifat tentatif lainnya, sementara relasi yang berbasis ketulusan sebagaimana kehidupan di pedesaan semakin tidak mendapatkan tempat.⁷⁶

Pembahasan di atas menjelaskan bahwa sikap peduli sosial amatlah urgen, serta harus menjadi bagian terpenting dalam upaya menanamkan karakter berbasis nilai dan etika. Diantara strategi dalam menanamkan kepedulian sosial ialah mengajak peserta didik melakukan kunjungan ke tempat-tempat

⁷⁵ Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 207

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 208

panti asuhan. Sikap seperti inilah yang merupakan cerminan dari sikap peduli sosial.

Adapun indikator lain peduli sosial di lingkungan sekolah meliputi :⁷⁷

- 1) Memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu.
- 2) Melakukan kegiatan bakti sosial.
- 3) Melakukan kunjungan di daerah kawasan marginal.
- 4) Memberikan bantuan kepada lingkungan.
- 5) Menyediakan kotak sumbangan.

Dari paparan akan kepedulian cukuplah menegaskan bahwa kepedulian kepada sesama harus dilakukan tanpa pamrih, sedangkan tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atau pemberian atau dalam bentuk apapun baik materi ataupun jasa dari orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keterpaksaan atau ucapan menggerutu. Semuanya dilakukan dengan cuma-cuma, tanpa pamrih, dan tanpa mengungkit. Sebab pada dasarnya kepedulian sejati itu tidaklah bersyarat apapun.

b. Perkembangan Sosial Peserta Didik

Dalam membina karakter peduli sosial di sekolah yang mana peserta didik berada dalam masa remaja, maka perlunya memahami beberapa dua karakteristik perkembangan sosial remaja yaitu sebagai berikut :⁷⁸

- 1) Perkembangan kesadaran pergaulan.

⁷⁷ Fitri, Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hal. 43

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 91-92

Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja, hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Perasaan kesunyian remaja disertai kesadaran sosial psikologis yang mendalam yang kemudian menimbulkan dorongan yang kuat akan pentingnya pergaulan untuk menemukan suatu bentuk sendiri.

2) Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial

Ada dua kemungkinan yang ditempuh oleh remaja ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendiriannya dan segala akibatnya. Ini berarti bahwa reaksi dalam keadaan tertentu akan berlangsung menurut norma-norma tertentu pula. Namun ada kemungkinan seseorang tidak akan menganut norma-norma sosial yang demikian mutlak tetapi tidak pada menolak seluruhnya.

Kehadiran peserta didik di sekolah, pada dasarnya tidak hanya mengembangkan tingkat intelegensinya semata, namun juga merupakan perluasan lingkungan sosial peserta didik. Guru dan teman sekolah membentuk sebuah sistem yang kemudian akan menjadi semacam lingkungan norma. Selama tidak ada pertentangan selama itu pula anak tidak akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian dirinya.

Dalam proses penyesuaian, terdapat empat tahap penyesuaian diri selama membangun hubungan sosial. Tahapan tersebut adalah :

- a) Anak dituntut agar tidak merugikan orang lain, serta menghargai dan menghormati hak orang lain.
- b) Anak di didik untuk menaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok.
- c) Anak dituntut untuk lebih dewasa dalam melakukan interaksi sosial berdasarkan asas saling memberi dan menerima.
- d) Anak dituntut untuk memahami orang lain.

Keempat tahapan di atas berlangsung dari proses sederhana menuju proses yang semakin kompleks, dan semakin menuntut penguasaan sistem respon yang kompleks pula. Selama proses penyesuaian diri sangat memungkinkan bagi anak untuk mengalami kesulitan dan menghadapi berbagai macam konflik. Jika anak mampu menghadapi kesulitannya maka tidak akan berakibat pada terhambatnya proses perkembangan sosial mereka.⁷⁹

Pada penerapannya di lingkungan sosial, karakter peduli sosial melibatkan beberapa indikasi kepribadian seseorang. Diantara kepribadian itu antara lain :

Bersikap dan memperlakukan individu lain dengan sopan, berperilaku santun, bertoleransi terhadap perbedaan, mau mendengar orang lain, tidak suka menyakiti orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain secara tidak baik, serta cinta damai dalam menghadapi berbagai macam problematika dalam kehidupannya.

⁷⁹ Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 97

c. **Pembinaan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik**

Sikap peduli sosial timbul tercipta dari hubungan sosial yang terjalin dengan baik. Sedangkan hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam perkembangannya yang lebih jauh, individu ingin tahu bagaimana cara melakukan hubungan atau interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya. Hubungan sosial juga diartikan sebagai “cara-cara individu bereaksi terhadap orang disekitarnya”. Dengan demikian, maka setiap individu sesuai dengan tahap perkembangannya akan timbul minat sosial.

Minat sosial merupakan sikap ketertarikan diri dengan kemanusiaan secara umum, serta empati kepada setiap anggota perorang. Wujudnya adalah kerjasama dengan orang lain untuk memajukan sosial, alih-alih dalam beberapa kondisi tertentu dan perkembangan yang lain juga untuk keuntungan pribadi. Interes sosial adalah bagian dari hakikat manusia dan dalam besaran yang berbeda muncul pada tingkah laku setiap orang. Sebagaimana tugas seorang ibu mengembangkan potensi bayinya. Bayi sangat bergantung pada ibunya untuk kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologisnya. Sehingga kadar minat sosial seseorang itu berbeda-beda, bergantung pada sikap ibu atau ayah yang mengembangkannya.⁸⁰

Kehidupan sosial menurut Adler merupakan sesuatu yang alami bagi manusia, dan minat sosial adalah perekat kehidupan sosial itu. Perasaan inferior dibutuhkan untuk menjadi bersama membentuk masyarakat. Dalam pandangan psikologi perkembangan, interest sosial menjadi satu-satunya kriteria yang

⁸⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press, 2007), hal. 86

menjadi alat ukur kesehatan jiwa. Tingkat seberapa tinggi minat sosial seseorang menunjukkan kematangan psikologisnya. Orang yang tidak matang, mementingkan diri sendiri, berjuang menjadi superioriti melalui orang lain. Sedangkan orang sehat yaitu orang yang peduli terhadap orang lain, dan memiliki tujuan menjadi sukses yang mencakup kebahagiaan semua umat manusia. Hidup menjadi berharga hanya dari sumbangan generasi yang akan datang. *Interest social* merupakan satu-satunya sarana penilai keberhargaan, standar untuk menentukan kemanfaatam hidup seseorang. Disebut oleh Adler: barometer normalitas.⁸¹

Singkat kata, manusia memiliki hidup dengan dasar kekuatan dan perjuangan yang diaktifkan oleh kelemahan fisik nenonatal. Kelemahan fisik itu menimbulkan perasaan inferior. Jadi semua orang memiliki perasaan inferior dan semua menciptakan tujuan pada usia 4-5 tahun. Individu yang neorotik dan patologis mengembangkan perasaan inferiota yang berlebihan dan berusaha mengkompensasikannya dengan membuat tujuan menjadi superioriti personal. Mereka dimotivasi oleh keuntungan pribadi alih-alih minat sosial. Sebaliknya orang yang sehat dimotivasi oleh perasaan normal ketidaklengkapan diri, dan minat sosial yang tinggi. Mereka berjuang menjadi sukses, mengacu ke kesempurnaan dan kebahagiaan siapa saja, dan mereka itulah yang memiliki perkembangan minat sosial yang sehat.⁸²

Dari paparan di atas dapat diasumsikan bahwa seseorang yang memiliki minat sosial yang sehat akan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Sedangkan

⁸¹ *Ibid.*, hal. 88

⁸² *Ibid.*, hal. 89

minat sosial itu sendiri tercipta mulai dari perkembangan sosial yang dimiliki seseorang anak sejak bayi di bawah asuh kedua orang tuanya. Oleh karenanya tidaklah heran jika kadar ukur serta minat sosial seseorang akan berwujud berbeda-beda, bahkan ada yang menyimpang. Oleh karenanya, pembinaan serta pengawasan akan perkembangan minat sosial sangatlah dibutuhkan untuk kematangan fisik dan psikologi seseorang.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang hampir sama dengan yang penulis teliti yakni berkaitan dengan perilaku religius, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, antara lain:

1. Ainun Sulaikah, 2811133023 (2017) *Strategi Pembelajaran Guru Pai Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Di SMAN 1 Ngunut Tulungagung*. Adapun fokus penelitian yang digunakanya adalah bagaimana strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung, apa saja faktor penghambat strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung, bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa:

- a. Strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut meliputi penyusunan program : pertama, perumusan tujuan dari kegiatan pembelajaran berbasis karakter religius pada siswa untuk membentuk karakteristik pada siswa atau akhlak siswa akan terbangun lebih baik lagi, meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Kedua, pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan program pembelajaran tidak hanya satu guru atau pihak-pihak tertentu melainkan melibatkan semua stek holder, semua guru PAI, wali kelas, siswa dan melibatkan MGMP dalam sosialisasi semua guru mata pelajaran. Ketiga, hasil penyusunan program kegiatan pembelajaran berbasis karakter religius pada siswa meliputi kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang berupa program pembiasaan . Sedangkan kegiatan pembelajaran di luar kelas meliputi kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis karakter religius meliputi dua hal yaitu kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang berupa pembiasaan seperti berdo'a sebelum pembelajaran, membaca ayat suci Al-Qur'an dan dalam proses pembelajaran guru memberikan wawasan mengenai pentingnya karakter religius, memberikan kisah-kisah teladan, memberikan tugas, guru memberikan contoh keteladanan. Sedangkan kegiatan pembelajaran di luar kelas meliputi pembiasaan terdiri dari yasinan, shalat dzuhur berjamaah, shalat jumat berjamaah dan kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi MTQ/ Qira'at, Hadroh dan Remas putri.

- b. Faktor Penghambat internal dan eksternal Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Di SMAN 1 Ngunut adalah kurangnya kedisiplinan siswa, kurangnya motivasi dan kurangnya antusias siswa, masih banyaknya siswa yang belum bisa membaca AlQur'an, lingkungan keluarga.
 - c. Solusi untuk mengatasi hambatan faktor internal dan eksternal dari strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa adalah meningkatkan kedisiplinan melalui diadakannya penertiban setiap satu minggu sekali, pendekatan secara emosional, dibiasakan membaca AlQur'an setiap pagi di awal pembelajaran, sekolah mengadakan sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya menanamkan karakter religius bagi siswa.⁸³
2. Nanda Taufikasari, 2811133192 (2017) *STRATEGI Guru Pai Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Tulungagung*. Adapun fokus penelitian yang digunakanya adalah bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim melalui pembiasaan pada siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung, bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim melalui nasehat pada siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung, bagaimana strategi guru PAI dalam kepribadian muslim melalui perhatian pada siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa:

⁸³Ainun Sulikah, *Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Di SMAN 1 Ngunut Tulungagung*,(Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

- a. Strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa melalui pembiasaan ini dengan membiasakan norma 5 s (senyum, salam, sapa, sopan dan santun).
 - b. Strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa melalui nasehat ini dengan memberikan nasehat melalui metode ceramah dengan cerita para Nabi dan Rasul memberikan motivasi anak didik agar tidak malas belajar.
 - c. Guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa melalui perhatian ini melalui metode tanya jawab agar anak didik lebih berkonsentrasi terhadap pelajaran, mengadakan kegiatan keagamaan (pondok romadhon) serta memberikan sanksi tegas dengan memanggil wali murid ke sekolah kepada anak didik yang melanggar tata tertib sekolah.⁸⁴
3. Naila Azizah MR, 2811123019 (2017) *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung*. Fokus penelitian yang digunakanya adalah bagaimana strategi guru PAI dalam menciptakan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, apa saja bentuk budaya religius dalam bidang ibadah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, apa saja bentuk budaya religius dalam bidang akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung . Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa:
- a. Terciptanya budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung menggunakan model struktural melalui kebijakan yang ditetapkan oleh

⁸⁴ Nanda Taufikasari, *Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

pemimpin madrasah untuk melakukan berbagai upaya sistematis melalui proses internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, budaya religius dan pada akhirnya tercipta suasana religius;

- b. Implementasi budaya religius dalam bidang ibadah terwujud dalam berbagai bentuk aktivitas, antara lain: Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran; Membaca Al-Qur'an dan Asma'ul Husna sebelum memulai pembelajaran; Menghafalkan juz 'amma; Shalat dhuha, Shalat dzuhur dan sholat Jum'at; Istighotsah; Kegiatan keputrian; dan PHBI (1 Muharram, maulid Nabi, dan isra' mi'raj);
- c. Implementasi budaya religius dalam bidang akhlak terwujud dalam berbagai bentuk aktivitas, antara lain: 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun); Saling menghormati dan menghargai; Selalu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.⁸⁵

Dari penelitian terdahulu di atas dapat dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul *Strategi Pembinaan Karakter Peserta Didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung* melalui tabel, yaitu:

No	Judul dan Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Ainun Sulikah, 2811133023 (2017), Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Di SMAN 1 Ngunut	a. Jenis penelitian kualitatif b. Teknik pengumpulan data: 1) Observasi 2) Wawancara	a. Fokus penelitian: 1) Bagaimana strategi pembelajaran Guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung? 2) Apa saja faktor penghambat strategi pembelajaran guru PAI dalam

⁸⁵ Naila Azizah MR, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

	Tulungagung.	3) Dokumentasi	<p>menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung?</p> <p>3) Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung?</p> <p>b. Lokasi Penelitian: SMAN 1 Ngunut Tulungagung.</p> <p>c. Kajian Pustaka: Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Religius.</p>
2.	Nanda Taufikasari, 2811133192 (2017) Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Tulungagung.	<p>a. Jenis penelitian kualitatif</p> <p>b. Teknik pengumpulan data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumentasi 	<p>a. Fokus Penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana Strategi Guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim melalui pembiasaan pada siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung ? 2) Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim melalui nasehat pada siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung ? 3) Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim melalui perhatian pada siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung ? <p>b. Lokasi Penelitian : SMAN 1 Tulungagung</p> <p>c. Kajian Pustaka : Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Muslim</p>
3.	Naila Azizah MR, 2811123019 (2016) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.	<p>c. Jenis penelitian kualitatif</p> <p>d. Teknik pengumpulan data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumentasi 	<p>a. Fokus Penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana pola guru PAI dalam menciptakan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ? 2) Apa saja bentuk budaya religius dalam bidang ibadah di MAN 2 Tulungagung ? 3) Apa saja bentuk budaya religius dalam bidang akhlak di MAN 2 Tulungagung <p>b. Lokasi penelitian : MAN 2 Tulungagung</p>

			c.Kajian pustaka : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius
--	--	--	---

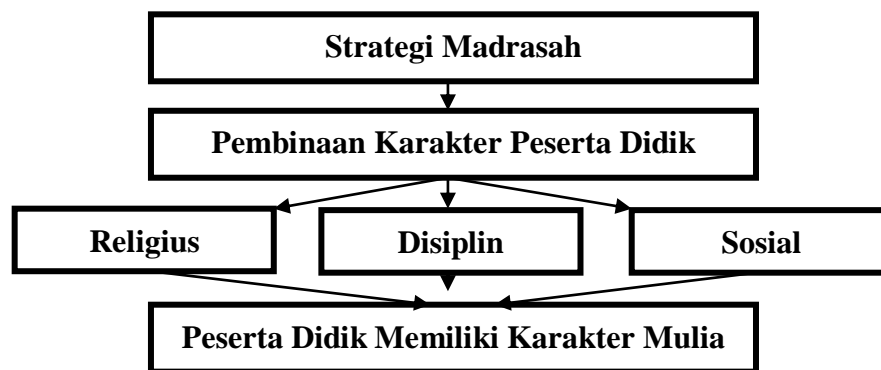
Tabel 2.1

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat perbedaan yang signifikan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang peneliti teliti sekarang ini yaitu menitikberatkan kepada Strategi Pembinaan Karakter Peserta Didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung. Adapun karakter yang akan diteliti yaitu karakter religius, disiplin, peduli sosial.

C. Paradigma Penelitian

Bagan 2.1

Skema Paradigma Penelitian



Peneliti mengadakan penelitian yang berkaitan Strategi Pembinaan Karakter di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung dalam membina karakter peserta didik, karena pada dasarnya pihak madrasah memiliki jam pelajaran yang terbatas sehingga membuat penulis tertarik untuk meneliti strategi yang digunakan dalam pembinaan karakter tersebut dengan cara bagaimana strategi guru-guru

yang ada di madrasah dalam membina karakter religius, disiplin, dan peduli sosial peserta didik.

Dalam penelitian tentang karakter peserta didik peneliti hanya memfokuskan pada tiga karakter. Strategi pembinaan karakter peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung, pihak madrasah dalam membina karakter religius, disiplin, dan peduli sosial peserta didik tersebut dilakukan ketika pada waktu proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Tujuan dari diadakannya pembinaan karakter ini guna membentuk peserta didik supaya memiliki karakter yang baik dan bisa menjadi pribadi yang mulia.